



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdiqbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

ANALISA PSIKOLOGI HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM FILM “KTP”

Heni Nur Achdiah

Magister Psikologi, heninur491@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Film berjudul “KTP” adalah film pendek yang memiliki cerita unik dan menarik. Cerita pada film ini memicu perbincangan dan diskusi karena menyoroti permasalahan birokrasi dan hubungan antara masyarakat dengan pejabat negara. Fenomena budaya dan hubungan bermasyarakat dalam kehidupan nyata sehari-hari menjadi latar belakang film yang membuat kita merasa menjadi bagian dari cerita tersebut. Dinamika sosial budaya tergambar pada jalan cerita. Mbah Karsono dan Darno yang menjadi tokoh utama dan menjadi perhatian. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa film pendek “KTP” dari sudut pandang psikologi hubungan interpersonal. Ditinjau dari beberapa teori hubungan interpersonal, banyak interaksi sosial yang terjadi pada film ini, sehingga terjadi berbagai dinamika hubungan interpersonal. Konflik yang ditampilkan pada film ini menimbulkan perasaan dilema, namun berhasil terselesaikan pada akhir cerita.

Kata kunci : analisis film, hubungan interpersonal, perspektif psikologi

Abstract

The film entitled “KTP” is a short film that has a unique and interesting story. The story in this film sparks conversation and discussion because it highlights bureaucratic problems and the relationship between the community and state officials. The phenomenon of culture and social relations in real everyday life is the background of the film that makes us feel part of the story. Socio-cultural dynamics are reflected in the storyline. Mbah Karsono and Darno are the main characters and get attention. This article aims to analyze the short film “KTP” from the point of view of the psychology of interpersonal relationships. Judging from several theories of interpersonal relations. Many social interactions occur in this film, resulting in various dynamics of interpersonal relationships. The conflict shown in this film creates a feeling of dilemma. But managed to resolve at the end of the story.

Keywords: film analysis, interpersonal relations, psychological perspective

1. PENDAHULUAN

Film pendek berjudul “KTP” yang disutradarai oleh Bobby Prasetyo dirilis pada tahun 2017. Film ini diproduksi oleh ASA Film, ditayangkan melalui kanal You Tube BPMTP . Pada film tersebut mengangkat fenomena kehidupan sosial masyarakat dan rumitnya birokrasi di Indonesia. Tentunya hal tersebut didasarkan pada kehidupan nyata sehari-hari dan sudah menjadi bagian dinamika kehidupan sosial. Bila diamati kembali cerita dalam film tersebut merupakan hubungan interpersonal yang kompleks dengan individu lainnya. Banyak memicu perdebatan dan dilema ketika menonton film “KTP” tersebut mulai dari alur cerita, tokoh, komunikasi dan setting.

Film “KTP” menceritakan sebuah gambaran tentang birokrasi dan budaya pada masyarakat Indonesia. Pembuatan Kartu Tanda Penduduk atau disingkat “KTP” merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh warga negara Indonesia. Pada kenyataannya banyak kendala dilapangan dan hal tersebut memang benar adanya. Konflik pada cerita ini muncul pada saat mengisi kolom agama pada formulir KTP.

Lalu dari konflik ini terjadi perdebatan menarik antara petugas kecamatan, mbah Karsono, Nunung, Pak RT dan para tetangganya. Karena fenomena dilematis yang terjadi yang terjadi inilah maka diangkat menjadi sebuah film dan dikemas dengan parodi yang luar biasa untuk menghibur.

Setting film berlatar belakang desa terpencil dan warga yang masih menjunjung kekeluargaan dan budaya, sehingga budaya dan Bahasa daerah yang masih dijunjung tinggi di wilayah tersebut masih terasa kental dan menonjol (Anggraini, 2019). Cerita singkat dari film ini mengisahkan bahwa Darno seorang petugas kecamatan sedang melakukan pendataan warga usia lanjut untuk mendapat bantuan kesehatan lansia. Namun untuk mendapatkan bantuan tersebut harus memiliki KTP, dan ada beberapa warga yang belum memiliki KTP, salah satunya adalah Mbah Karsono. Masalah dialami oleh Darno karena Mbah Karsono memiliki agama Kejawan yang tidak tertera pada form KTP. Mbah karsono memiliki prinsip kuat dan tidak mau mencantumkan agama lain pada data untuk KTP nya.

Pada saat itu ada tetangga yang bernama Nunung dan mencoba membantu menyelesaikan masalah. Namun tidak berhasil membujuk Mbah Karsono dan Darno juga masih bersikeras untuk segera menyelesaikan pendataan. Nunung memiliki inisiatif memanggil pak RT, Pak Harso dan semuanya belum bisa menyelesaikan masalah tersebut. Mbah karsono tetap tidak mau mengganti agama yang dianutnya untuk pendataan.

Terakhir yang dilakukan adalah memanggil semua warga desa. Setelah semua warga berkumpul di rumah mbah karsono, diputuskan solusi untuk penyelesaian masalah. Melalui musyawarah diperoleh kesepakatan bahwa mbah Karsono tidak akan membuat KTP dan jika ada masalah dengan Kesehatan mbah Karsono maka warga desa akan bertanggung jawab dan membiayai Mbah Karsono. Dilematis pada tokoh mewarnai alur pada cerita tersebut, maka dari hal ini kita mencoba sudut pandang yang mungkin belum pernah terfikir oleh kita. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisa film "KTP" dengan menggunakan perspektif teori psikologi hubungan interpersonal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hubungan Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh kehadiran individu lain untuk melengkapi dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari (Taylor et al., 2009). Hal yang perlu disadari oleh kita adalah bahwa dalam membentuk sebuah hubungan diawali oleh ketertarikan. Keintiman suatu hubungan tidak begitu saja hadir pada individu, tetapi individu diawali adanya ketertarikan dan keterbukaan antara satu dengan yang lain. Ketertarikan ini memuat tentang penilaian pada suatu aspek dengan pilihan dari sangat suka hingga sangat tidak suka (Baron, Robert & Byrne, 2012) mengatakan bahwa ketertarikan interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial melalui proses komunikasi, baik antara dua orang atau lebih.

Manusia juga diciptakan menjadi individu memiliki keunikan sehingga dapat memiliki pendapat, pemikiran, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Namun ada sebagian individu yang memiliki kesulitan untuk memulai suatu hubungan atau dalam menjalani sebuah hubungan, baik yang terkait dengan hubungan dengan rekan kerja, persahabatan maupun hubungan romantis (Ünal-Çolak, F., & Kobak, 2011).

2.2 Interaksi dalam hubungan interpersonal

Setiap individu memiliki tingkat ketertarikan personal dalam memulai membina hubungan sosial dengan orang lain. Ketertarikan interpersonal menjadi penentu ketika individu ingin membina hubungan dengan

orang lain. Daya tarik individu terhadap individu lain memicu keterbukaan yang lebih mendalam ketika sebuah hubungan dalam status lebih dari sekedar pertemanan. Kedekatan fisik yang terjadi antara individu satu dengan yang lain dapat menurunkan atau meningkatkan kemungkinan individu-individu yang bertemu tersebut untuk saling berinteraksi, hal ini dapat menjadi dasar ketertarikan seseorang (Mahmudah, 2021).

Ketertarikan sebagai modal hubungan interpersonal dan menjadi jalan untuk terjalinnya hubungan yang lebih serius misalnya hubungan pernikahan. Faktor dalam memilih pasangan romantis memiliki beberapa pertimbangan antara lain adalah persamaan sikap dan pandangan akan masa depan, kemudian status sosial ekonomi yang baik bagi wanita, dan daya tarik fisik menjadi utama bagi laki-laki, persamaan pandangan prinsip dan peran gender, serta karakteristik yang diharapkan (Humbad et al., 2013).

Secara umum ketertarikan seseorang didasarkan pada teori sosial, namun bagaimana para ahli dalam aliran-aliran lain memandang ketertarikan dalam perspektif lain, misalnya perspektif perkembangan dan kognitif dalam memandang interpersonal attraction. Sehingga seseorang menjadi saling mengenal dengan adanya pengalaman kontak satu sama lain, respon awal terhadap penampilan, seringkali muncul akibat dari reaksi emosional, mempunyai kemiripan satu sama lain juga merupakan hal penting, begitupun dengan interaksi yang menarik juga merupakan hal yang penting. Interpersonal attraction mengacu pada kecenderungan estimasi dan perasaan positif pada orang lain, sebagai salah satu penentu bagi perkembangan dan kelanjutan hubungan dalam lingkungan sosial (Ünal-Çolak, F., & Kobak, 2011).

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa dampak kesamaan pada ketertarikan harus sangat kuat ketika informasi yang tersirat oleh kesamaan tersebut menonjol (Montoya & Horton, 2013). Hal-hal lain seperti keadaan afektif (emosi) juga menjadi penting, reaksi emosional kita terhadap orang lain yang kita temui kemungkinan telah ditentukan dari bagaimana kita mengamati karakteristik lawan kontak kita.

2.3 Teori dalam hubungan interpersonal

Teori yang mendasari hubungan interpersonal diantaranya:

Pertama adalah *Teori pertukaran sosial* (SET) menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan kita berusaha untuk memaksimalkan sebuah penghargaan dan meminimalkan biaya.

Kedua yaitu *Teori saling ketergantungan* oleh Thibaut dan Kelley (1959). Dimana perlu untuk memperhitungkan tingkat perbandingan dan tingkat perbandingan untuk alternatif (imbalan/biaya). Investasi yang sudah dibuat dalam hubungan (mis. waktu, tenaga, uang, pengorbanan).

Ketiga adalah *Teori ekuitas* (Walster et al. 1978) menyatakan bahwa orang akan hanya menganggap suatu hubungan adil jika apa yang mereka dapatkan dari itu mencerminkan apa yang mereka masukkan. Jika mereka memasukkan lebih dari yang mereka keluarkan maka mereka kurang diuntungkan.

Keempat yaitu *Teori evolusi* berpendapat bahwa perilaku dalam hubungan secara tidak sadar dikendalikan oleh cara-cara yang mempromosikan kelangsungan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. laki-laki adalah cenderung ke arah pergaulan karena ini meningkatkan kesempatan untuk menghasilkan keturunan. Sebaliknya, wanita yang berinvestasi jauh lebih biologis dalam menghasilkan keturunan cenderung selektif dalam memilih pasangan dengan tujuan memikirkan ayah yang terbaik untuk anaknya kelak.

Terakhir adalah *Teori investasi orang tua* (Trivers 1972) berpendapat bahwa wanita melakukan investasi (biologis) yang jauh lebih besar daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan pria dan wanita menggunakan kriteria yang sangat berbeda untuk memilih pasangan. keinginan pria wanita muda yang menarik karena ini menyiratkan potensi melahirkan anak yang baik; wanita menginginkan pria yang sukses dan mapan secara finansial yang dapat menafkahi dia juga keturunannya kelak.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah Analisis isi atau *content analysis* yang diartikan sebagai suatu teknik dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik dari isi dan menyimpulkannya. Dalam analisis konten merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Alsa, 2003)

Pendekatan kualitatif kajian ini adalah sebuah metode yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat non numerikal terhadap objek psikologis seperti data verbal, teknik analisis isi, kelompok fokus, dan fenomenologi untuk mengungkap objek fenomena psikologi (Hanurawan, 2012). Pada kasus mengenai film yang berjudul KTP tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori pada perspektif psikologi hubungan interpersonal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hubungan interpersonal dalam kehidupan nyata dengan teman, hubungan interpersonal dalam kehidupan nyata dengan orang tua, dan hubungan interpersonal virtual dengan teman. Kemajuan teknologi memiliki peran terhadap interaksi antar manusia setelah kemajuan internet interaksi terjadi tanpa adanya kontak langsung, manusia dapat berinteraksi dengan pasif sehingga terjadinya perubahan *interpersonal attraction* diantara individu (Bekiari, A., & Spyropoulou, 2016)

Pada film KTP, Darno sebagai petugas kecamatan dalam menyampaikan pesan dan melaksanakan tugas untuk melakukan pendataan terkesan memaksakan kehendaknya. Komunikasi baik verbal maupun non verbal yang dia gunakan, kurang dapat membujuk Mbah Karsono. Komunikasi adalah suatu proses mengirimkan pesan dari pengirim (sender) kepada penerima pesan (receiver) (Hanurawan, 2010). Persuasi atau bujukan yang dilakukan Darno tidak berpengaruh pada prinsip mbah Karsono. Persuasif itu sendiri merupakan komunikasi yang bertujuan untuk membujuk serta mengajak seseorang agar bersikap atau berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang yang mengajak (Duck, 2007).

Proses komunikasi yang dilakukan selama pengambilan keputusan dan memberikan solusi, terjadi peningkatan sosio-emosional antar kelompok dan menumbuhkan hubungan interpersonal (Hasanah, 2017). Namun tidak semua komunikasi berproses dengan lancar dan efektif pada individu atau kelompok (Altman et al, 1985). Dalam film terjadi beberapa kali miskomunikasi antara Darno dan Mbah Karsono, misalnya pada saat Darno menjelaskan tentang "data" namun Mbah Karsono kurang memahaminya.

Hubungan interpersonal antara pejabat negara dan warga biasa menjadi sorotan dalam film ini. Bagaimana Pak RT dan Pak Harso sebagai perwakilan pejabat memberikan solusi pada konflik yang terjadi. Berhubungan sosial secara verbal dan fisik merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan teori motivasi Abraham Maslow setiap individu akan mencapai aktualisasi diri pada saat kebutuhan sandang, pangan, papan dan rasa aman sebagai kebutuhan dasar telah terpenuhi. Serta terpenuhinya kebutuhan psikologis (rasa cinta, bangga pada pencapaian pribadi) (Alwisol, 2008).

Peran Nunung juga menjadi bahan yang menarik untuk dikaji, sebagai tetangga sifat toleransi dan ringan tangannya dalam membantu menjadi gambaran bagaimana warga desa di Indonesia masih menjunjung tinggi sifat toleransi. Manusia saling membutuhkan antar manusia yang lain, agar manusia dapat tetap menjaga hubungan maka setiap individu perlu adanya penyesuaian interpersonal (Jackson-Dwyer, 2014). hal ini sesuai dengan *Teori saling ketergantungan* oleh Thibaut dan Kelley (1959). Dimana perlu untuk

memperhitungkan tingkat perbandingan dan tingkat perbandingan untuk alternatif (imbangan/biaya). Investasi yang sudah dibuat dalam hubungan (mis.waktu, tenaga, uang, pengorbanan) Beberapa peran yang tidak sejalan dengan pemikiran satu sama lain dapat menimbulkan persepsi sosial

berbeda. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain disekitarnya dalam mendapatkan gambaran menyeluruh tentang intensi, kepribadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang lain tersebut (Baron & Byrne, 2004). Penyelesaian masalah pada akhir cerita menunjukkan bahwa Kerjasama, gotong royong, musyawarah mufakat yang menjadi budaya bangsa Indonesia yang belum luntur. Hal tersebut mampu dan masih relevan dilaksanakan meski dizaman yang sudah serba modern dan terkesan mengesampingkan nilai-nilai Kerjasama, gotong royong dan musyawarah mufakat (Kawamura, 2019).

Pandangan tentang musyawarah diartikan sebagai mencakup segala bentuk pendapat dan *sharing* pendapat dan menghasilkan keputusan Bersama. Secara menyeluruh musyawarah merupakan kehendak kolektif yang merupakan hasil pendapat masing-masing individu (Hanafi, 2016). teori yang berhubungan dengan musyawarah mufakat adalah *Teori ekuitas* (Walster et al. 1978) yang menyatakan bahwa orang akan hanya menganggap suatu hubungan adil jika apa yang mereka dapatkan dari itu mencerminkan apa yang mereka masukkan. Jika mereka memasukkan lebih dari yang mereka keluarkan maka mereka kurang diuntungkan. Jadi intinya adalah semua pihak harus adil dan tidak ada yang dirugikan dalam penyelesaian masalah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Analisa dan pembahasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa teori psikologi hubungan interpersonal dapat digunakan untuk menganalisa film “KTP”. Dari berbagai perspektif psikologis telah dijelaskan dalam alur cerita secara menyeluruh. Terjadi konflik yang menyebabkan dilema dalam pengambilan keputusan dan interaksi individu serta kelompok. Sebaiknya masyarakat Indonesia tetap menjunjung tinggi toleransi, musyawarah dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Musyawarah mufakat efektif digunakan dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan interpersonal.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat mengembangkan Analisa dari berbagai film edukasi dalam perspektif hubungan interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Bekiari, A., & Spyropoulou, S. (2016). Exploration of Verbal Aggressiveness and Interpersonal Attraction through Social Network Analysis: Using University Physical Education Class as an Illustration. *Open Journal of Social Sciences*, 04(06), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/jss.2016.46016>

Humbad, M. N., Brent Donnellan, M., Iacono, W. G., McGue, M., & Alexandra Burt, S. (2013). Quantifying the association between personality similarity and marital adjustment using profile correlations: A cautionary tale. *Journal of Research in Personality*, 47(1), 97–106. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2012.09.007>

Mahmudah, S. (2021). Conceptual Review: Interpersonal Attraction dalam Pandangan Sosial, Perkembangan dan Kognitif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.37736>

Montoya, R. M., & Horton, R. S. (2013). A meta-analytic investigation of the processes underlying the similarity-attraction effect. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(1), 64–94. <https://doi.org/10.1177/0265407512452989>

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial. In *Prenada Media Group*.

Ünal-Çolak, F., & Kobak, K. (2011). *Determining Interpersonal Attraction in Educational Environment. International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. 2(1), 47–56.

Alsa, A. (2003). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Anggraini, L. D. (2019). Hubungan interpersonal dalam konteks sosial masyarakat urban yogyakarta: kajian privasi akustik, visual dan fisik. *AKSEN*. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.804>

Hanafi, M. (2016). Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia. *JURNAL CITA HUKUM*. <https://doi.org/10.15408/jch.v1i2.2657>

Hasanah, H. (2017). Pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi berbasis gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. <https://doi.org/10.21580/sa.v1i1.1446>

Kawamura, K. (2019). *Politics of Inequality in Indonesia: Does Democracy Matter?* https://doi.org/10.1007/978-981-13-2859-6_11

Altman, S., Valenzi, E. & Hodgetts, R. M. (1985). *Organizational Behavior. Theory and Practice*. Orlando, Florida. Academic Press, Inc.

Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston. Allyn and Bacon Corporation.

Duck, S. (2007). *Human Relationship Fourth Edition*. London. Sage Publication Ltd.

Jackson-Dwyer, D. (2014). *Human Relationship*. New York: Rotledge. Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya. KPKM Universitas Airlangga.

Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Bekiari, A., & Spyropoulou, S. (2016). Exploration of Verbal Aggressiveness and Interpersonal Attraction through Social Network Analysis: Using University Physical Education Class as an Illustration. *Open Journal of Social Sciences*, 04(06), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/jss.2016.46016>

Humbad, M. N., Brent Donnellan, M., Iacono, W. G., McGue, M., & Alexandra Burt, S. (2013). Quantifying the association between personality similarity and marital adjustment using profile

Title of Paper.. Title of Paper.. (First Author)

correlations: A cautionary tale. *Journal of Research in Personality*, 47(1), 97–106.

<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2012.09.007>

Mahmudah, S. (2021). Conceptual Review: Interpersonal Attraction dalam Pandangan Sosial, Perkembangan dan Kognitif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.37736>

Montoya, R. M., & Horton, R. S. (2013). A meta-analytic investigation of the processes underlying the similarity-attraction effect. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(1), 64–94.

<https://doi.org/10.1177/0265407512452989>

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial. In *Prenada Media Group*.

Ünal-Çolak, F., & Kobak, K. (2011). *Determining Interpersonal Attraction in Educational Environment. International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. 2(1), 47–56.

